

ANALISIS KESALAHAN PELAFALAN KONSONAN ん DALAM UNGKAPAN AISATSU SISWA SMA

A. N. Aini¹, S. A. Indrowaty², I. M. K. Dewi³

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Universitas Brawijaya, Kota Malang

²SMAN 7 Malang, Kota Malang

e-mail: alfinanuraini9e05@gmail.com, sriajuindrowaty@ub.ac.id, ikadewi1712@gmail.com

Abstrak

Bahasa Jepang menjadi salah satu bahasa asing yang diajarkan di SMA. Banyak siswa SMA yang belum terbiasa dalam pengucapan Bahasa Jepang. Hal itu menimbulkan kendala yang dialami siswa SMA. Siswa yang baru belajar Bahasa Jepang tentu mengalami kesulitan dalam mengucapkan suatu kosakata Bahasa Jepang. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan apa saja penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan konsonan ん dalam ungkapan *aisatsu* dan bagaimana solusi untuk mengatasi masalah tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん yang paling sulit dilafalkan adalah *konbanwa*. Kemudian, penyebab kesulitan siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan tersebut yang paling banyak dipilih adalah sudah paham dengan cara membacanya, namun masih ragu ketika melafalkannya. Kemudian, solusi yang digunakan agar tak kesulitan dalam melafalkan ungkapan tersebut yang paling banyak dipilih adalah lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang.

Kata kunci: *aisatsu*, pelafalan, konsonan ん

Abstract

*The Japanese language became one of the foreign languages were taught in high school. Many high school students are not familiar with Japanese language's pronunciation. This creates obstacles experienced by high school students. Students who are just learning Japanese certainly have difficulty pronouncing a Japanese vocabulary. This study aims to explain what are the causes of the difficulties experienced by students of grade 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang in reciting the consonant ん in the expression *aisatsu* and how to solve the problem. This research uses the qualitative descriptive method. The result of this study is the expression *aisatsu* containing the consonant ん the most difficult to pronounce is *konbanwa*. Then, the cause of students' difficulty in reciting the expression *aisatsu* containing the consonant, the most chosen is to already understand how to read it, but still hesitate when reciting it. Then, the solution used so as not to have difficulty in reciting the expression that is most chosen is to practice reciting Japanese expressions or vocabulary more.*

Keywords : *aisatsu*, pronunciation, consonant ん

1. Pendahuluan

Menurut Sutedi [2], Bahasa Jepang merupakan bahasa yang kaya akan huruf, namun miskin akan bunyi. Hal itu disebabkan karena Bahasa Jepang hanya mempunyai lima macam vokal dan beberapa macam konsonan yang diikuti vokal dan membentuk suku kata terbuka. Bunyi bahasa Jepang umumnya disajikan dalam huruf *kana*, namun terdapat sebagian metode yang digunakan untuk mentransfer bunyi tersebut ke dalam huruf alfabet. Bila pemelajar bahasa Jepang khususnya orang Indonesia hanya mengacu pada tulisan alfabetnya saja, maka akan terdapat kecenderungan pengucapannya tidak sesuai dengan bunyi yang sebenarnya. Maka dari itu, untuk memandang serta mengenali bunyi-bunyi bahasa Jepang yang sesungguhnya perlu dilihat melalui abjad IPA (*International Phonetic Alphabet*).

Dalam pembelajaran Bahasa Jepang, pemelajar perlu memahami pelafalan atau bunyi-bunyi Bahasa Jepang. Ada beberapa pemelajar Bahasa Jepang yang sudah pernah belajar Bahasa Jepang dan bisa melafalkan kosakata dengan tepat. Adapula yang sudah belajar Bahasa Jepang, namun masih mengalami kesalahan dalam melafalkan kosakata.

Ilmu yang mempelajari tentang bunyi-bunyi disebut fonetik. Bunyi dalam Bahasa Jepang ada beberapa macam, salah satunya adalah bunyi konsonan nasal ん (N), atau bisa disebut juga dengan *hatsuon* (撥音). Bunyi konsonan ん (N) sama seperti *sokuon* (konsonan rangkap), yaitu hanya terdiri dari satu bunyi konsonan dan tidak mengandung bunyi vokal. Bunyi konsonan ん (N) terletak di bagian tengah atau di bagian akhir suatu kata. Bunyi konsonan ん (N) juga dipengaruhi oleh bunyi konsonan atau bunyi vokal yang terdapat pada bagian setelahnya, sehingga menciptakan perubahan bunyi. Bunyi konsonan ん (N) memiliki tiga perubahan bunyi, yaitu:

- 1) Konsonan [N] diucapkan [n] jika setelah huruf [N] adalah huruf “s”, “n”, “t”, dan “d”. Contoh:
せんせい (Sensei) diucapkan [sense:] = guru
はんじん (Hannin) diucapkan [hanniN] = pelaku
はんたい (Hantai) diucapkan [hantai] = oposisi
ほんだな (Hondana) diucapkan [hondana] = rak buku
- 2) Konsonan [N] diucapkan [m] jika setelah huruf [N] adalah huruf “p” dan “b”. Contoh:
しんぱい (Shinpai) diucapkan [ɕimpai] = khawatir
かんぶ (Kanbu) diucapkan [kambw] = staff
- 3) Konsonan [N] diucapkan [ŋ] jika setelah huruf [N] adalah huruf “k”, “g”, dan konsonan [N] terletak di akhir kata. Contoh:
だんかい (Dankai) diucapkan [danŋkai] = level
だんご (Dango) diucapkan [danŋgo] = *dango* (kue Jepang)
よん (Yon) diucapkan [joN] = empat

Kemudian, bila konsonan [N] terletak di depan huruf vokal, maka konsonan [N] akan berubah caramelafalkannya. Contohnya adalah sebagai berikut:

- 1) Huruf vokal “a”: しんあい (Shin'ai) diucapkan [shiai] = kasih sayang
- 2) Huruf vokal “i”: けんい (Ken'i) diucapkan [keii] = kekuasaan
- 3) Huruf vokal “u”: あんうん (An'un) diucapkan [awuN] = awan gelap
- 4) Huruf vokal “e”: きんえん (Kin'en) diucapkan [kieeN] = larangan merokok
- 5) Huruf vokal “o”: けんお (Ken'o) diucapkan [keoo] = keengganan

Karena banyaknya cara melafalkan konsonan ん (N) tersebut, tak jarang banyak pemelajar Bahasa Jepang di Indonesia yang masih salah dalam melafalkannya. Masih banyak dari mereka yang melafalkan konsonan ん (N) dengan bunyi “n” dan “ng” saja. Sebagian besar siswa di tingkat menengah yang masih sangat pemula dalam belajar Bahasa Jepang pun merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan maupun kosakata yang memiliki konsonan ん (N). Hal ini dibuktikan dari beberapa kesalahan siswa kelas 10 MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan konsonan ん (N) dalam tugas rekaman audio melafalkan ungkapan *aisatsu*, seperti *konnichi wa*, *konbanwa*, dan *gomen nasai*. Untuk pembelajar pemula tentunya mengalami kesulitan melafalkan ungkapan yang terdapat konsonan ん (N) karena beberapa faktor, seperti tidak mengetahui cara pelafalan yang benar dalam melafalkan konsonan ん (N), tidak terbiasa melafalkan ungkapan Bahasa Jepang karena faktor bahasa ibu yang kuat, dan sebagainya. Kemudian, agar mereka dapat mengurangi kesulitan tersebut, tentunya

diperlukan solusi dalam mengatasi kesulitan melafalkan ungkapan yang terdapat konsonan h (N).

Tujuan penulis melakukan penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) dalam ungkapan *aisatsu* yang dialami oleh siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang adalah untuk mengetahui ungkapan *aisatsu* (yang mengandung konsonan h) manakah yang paling sulit dilafalkan oleh siswa X MIPA 4 SMAN 7 Malang, lalu apa saja penyebab kesulitan dalam melafalkan konsonan h (N) yang terdapat dalam ungkapan *aisatsu* yang dirasa paling sulit dilafalkan. Kemudian, untuk mengetahui bagaimana solusi agar dapat mengurangi kesulitan dalam melafalkan konsonan h (N) dalam ungkapan *aisatsu*.

Penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) juga pernah diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai tipe kesalahan mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3 mengenai pelafalan konsonan h (N) serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam melafalkan konsonan h (N) tersebut. Perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah siswa SMA kelas X, sedangkan subjek penelitian yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3.

Penelitian mengenai analisis kesalahan pelafalan konsonan h (N) juga pernah diteliti oleh mahasiswa dari Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Dalam penelitian tersebut dijelaskan mengenai tipe kesalahan mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3 mengenai pelafalan konsonan h (N) serta faktor apa saja yang mempengaruhi kesalahan dalam melafalkan konsonan h (N) tersebut. Perbedaan penelitian yang diteliti penulis dengan penelitian dari mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut adalah terletak pada subjek penelitian. Subjek penelitian yang diteliti oleh penulis adalah siswa SMA kelas X, sedangkan subjek penelitian yang diteliti oleh mahasiswa Universitas Negeri Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta adalah mahasiswa tingkat 1 dan tingkat 3.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti keadaan objek yang alamiah, di mana seorang peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, pengumpulan data dilakukan dengan teknik triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna. Metode deskriptif merupakan suatu metode atau langkah-langkah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang bersifat menjelaskan atau menggambarkan suatu hal.

Instrumen penelitian berasal dari angket yang disebar di grup pelajaran Bahasa Jepang kelas 10 MIPA 4. Angket berisi enam pertanyaan mengenai ungkapan *aisatsu* (yang mengandung konsonan h) manakah yang menurut responden paling sulit untuk dilafalkan, penyebab kesulitan dalam melafalkan ungkapan yang dipilih, bagaimana solusi agar tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut, sebelumnya pernah belajar Bahasa Jepang atau tidak, media manakah yang digunakan untuk belajar Bahasa Jepang, dan frekuensi lamanya belajar Bahasa Jepang. Subjek penelitian adalah siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang yang berjumlah 30 orang. Data diambil dari angket menggunakan *Google Form* yang dibagikan melalui grup *WhatsApp*.

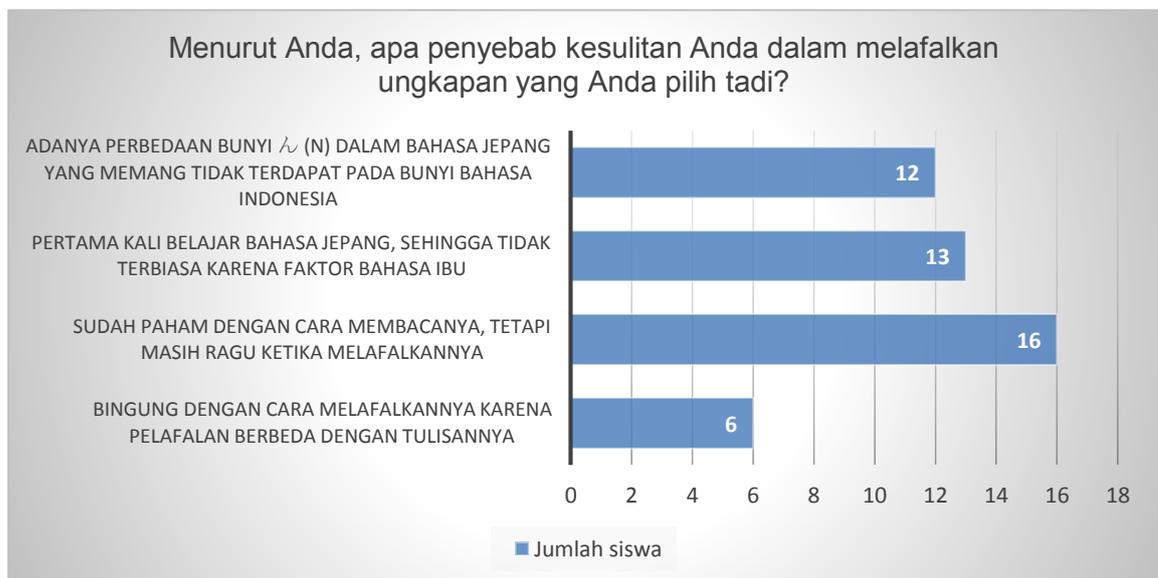
3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, penulis telah melakukan penelitian sesuai pada bagian Metode Penelitian. Data yang terkumpul berupa hasil angket yang telah penulis bagikan kepada siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang. Hasil angket berjumlah 30 sesuai dengan jumlah

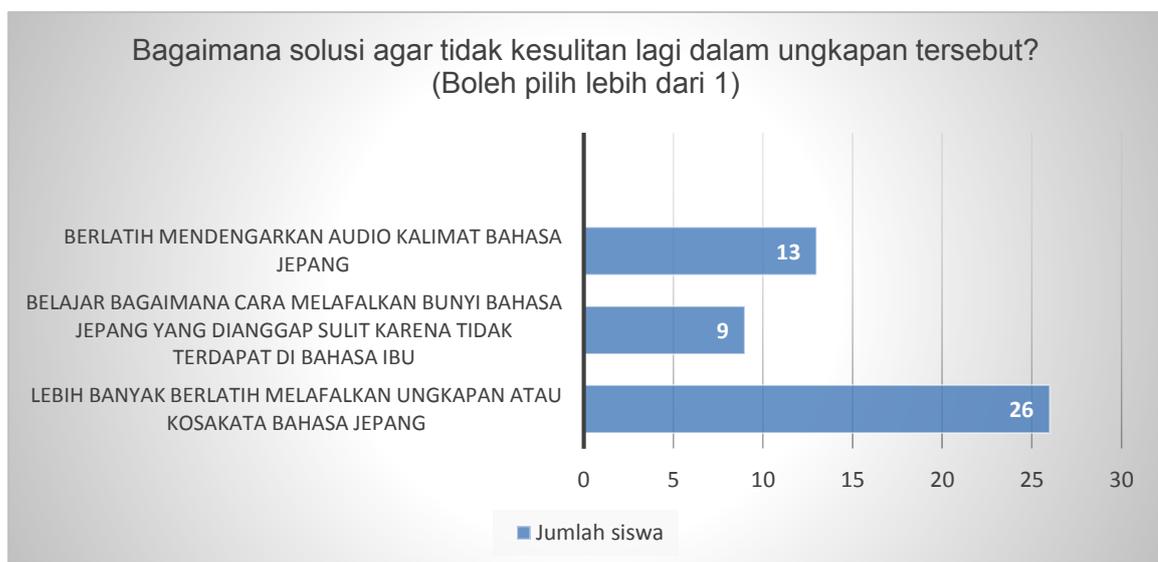
siswa yang mengisi angket tersebut. Dalam hasil angket tersebut, diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:



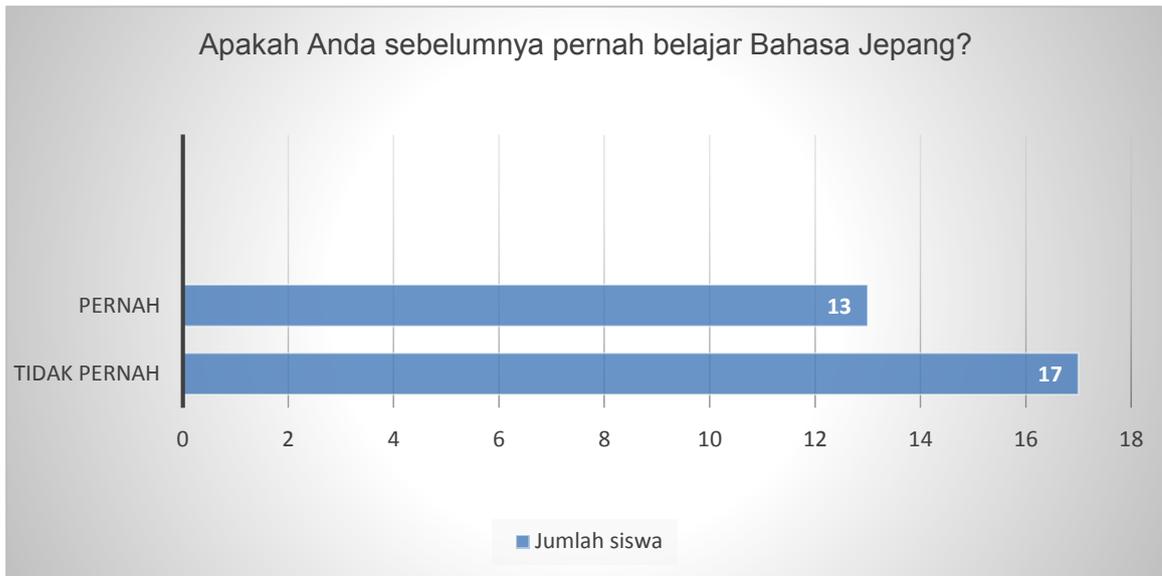
Gambar 1. Hasil data ke-1



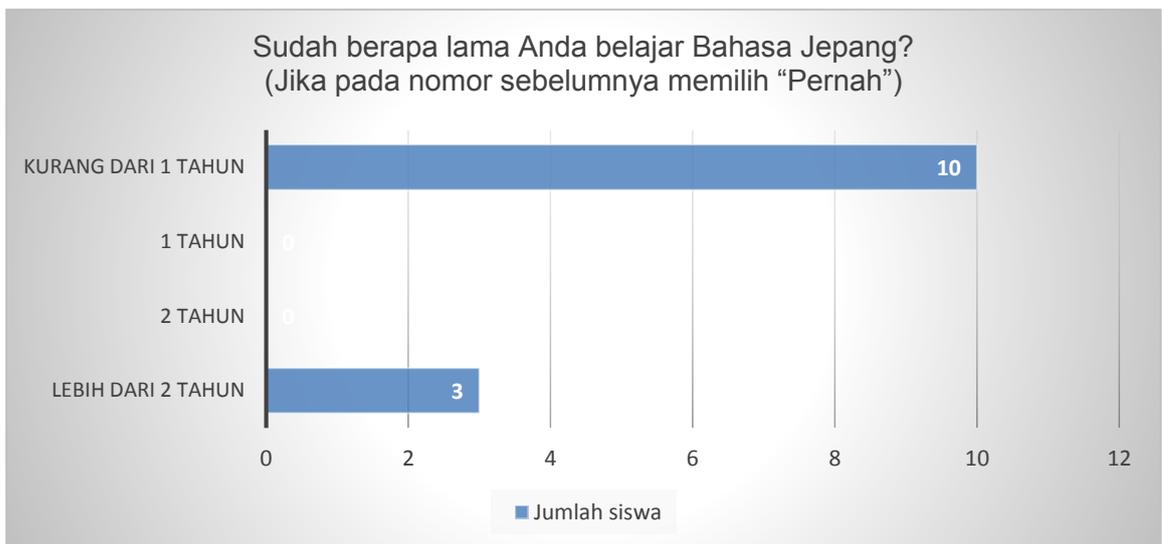
Gambar 2. Hasil data ke-2



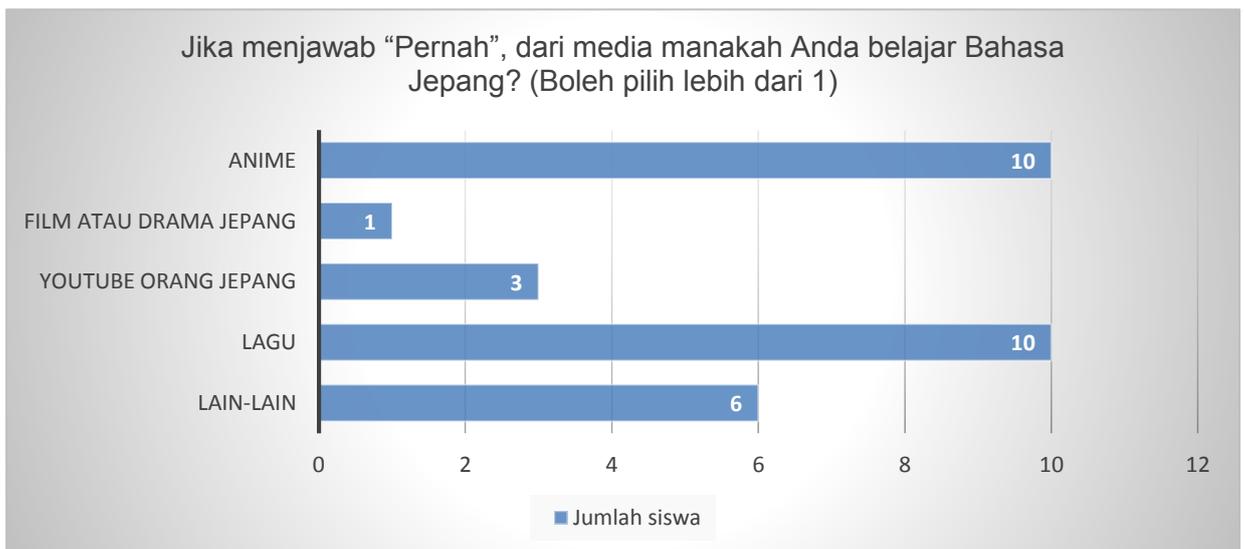
Gambar 3. Hasil data ke-3



Gambar 4. Hasil data ke-4



Gambar 5. Hasil data ke-5



Gambar 6. Hasil data ke-6

Dari hasil angket, dapat diketahui bahwa ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan menurut siswa SMAN 7 Malang adalah *konbanwa*, dengan jumlah pemilih 27 siswa. Dalam tugas rekaman melafalkan ungkapan *aisatsu*, sebagian siswa melafalkan *konbanwa* dengan “*konbanwa*” dan “*kongbangwa*”. Padahal, seharusnya pelafalan *konbanwa* yang tepat adalah “*kombangwa*”. Hanya sedikit siswa yang mampu melafalkan *konbanwa* secara tepat. Pada ungkapan *こんばんは* (*konbanwa*), huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “b” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “b” yang mana merupakan *yuusei ryoushin haretuon* (bunyi konsonan hambat bilabial), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “m”, bukan “n” maupun “ng”. Sehingga pelafalannya menjadi “*kombangwa*”. Kemudian, di urutan kedua, ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan adalah *gomen nasai*, dengan jumlah pemilih 2 siswa. Ada beberapa siswa yang masih salah dalam melafalkan *gomen nasai*. Dalam tugas rekaman melafalkan ungkapan *aisatsu*, beberapa siswa melafalkan *gomen nasai* dengan “*gomenasai*”. Padahal, seharusnya pelafalan *gomen nasai* yang tepat adalah “*gomen nasai*”. Pada ungkapan *ごめんなさい* (*gomen nasai*), huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “n” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “n” yang mana merupakan *yuusei shikei bion* (bunyi konsonan nasaldental-alveolar yang bersuara), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “n”, bukan “ng” maupun dihilangkan bunyinya. Sehingga pelafalannya menjadi “*gomen nasai*”, bukan “*gomenasai*”. Selanjutnya, di urutan terakhir, ungkapan *aisatsu* yang paling sulit dilafalkan adalah *konnichi wa*, dengan jumlah pemilih 1 siswa. Ada sebagian siswa yang masih salah dalam melafalkan *konnichi wa*. Dalam tugas rekaman melafalkan *aisatsu*, sebagian siswa melafalkan *konnichi wa* dengan “*konichi wa*” dan “*koonichi wa*”. Pada ungkapan *こんにちは* (*konnichi wa*), sama seperti ungkapan *ごめんなさい* (*gomen nasai*), pelafalan huruf konsonan *ん* (N) yang bertemu huruf “n” mengalami perubahan bunyi. Bila setelah konsonan *ん* (N) adalah huruf “n” yang mana merupakan *yuusei shikei bion* (bunyi konsonan nasal dental-alveolar yang bersuara), maka konsonan *ん* (N) harus diucapkan “n”, bukan “ng”, memanjangkan bunyi “o”, maupun dihilangkan bunyinya. Sehingga pelafalannya menjadi “*konnichi wa*”, bukan “*konichi wa*” dan “*koonichi wa*”.

Penyebab kesulitan yang dialami siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang dipilih dalam angket ada bermacam-macam. Penyebab kesulitan paling banyak dipilih siswa adalah siswa masih ragu ketika melafalkannya walaupun sudah paham dengan cara membacanya. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 16 siswa. Saat pembelajaran melalui *google meet*, penulis sudah mencontohkan pelafalan yang benar mengenai berbagai ungkapan *aisatsu*. Siswa juga diminta menirukan ungkapan *aisatsu* setelah dibaca oleh penulis. Banyak siswa yang sudah melafalkan dengan benar sesuai yang dicontohkan oleh penulis. Namun, saat tugas rekaman melafalkan *aisatsu*, siswa masih ragu dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* dengan benar. Sehingga timbul kesalahan dalam melafalkannya. Kemudian, penyebab kesulitan terbanyak kedua yang dipilih siswa yaitu karena pertama kali belajar Bahasa Jepang, sehingga mereka tidak terbiasa karena faktor bahasa ibu. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 13 siswa. Bahasa ibu yang banyak digunakan oleh siswa selain Bahasa Indonesia adalah Bahasa Jawa. Karena siswa dalam sehari-hari tentunya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa, maka siswa masih merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan Bahasa Jepang walaupun sudah diberi contoh pelafalan yang benar. Untuk pembelajar Bahasa Jepang di tingkat SMA khususnya kelas 10, memang terbilang masih pemula bagi para siswa SMA tersebut karena bahasaasing yang mereka pelajari dari SD adalah hanya Bahasa Inggris. Sangat jarang yang mempelajari Bahasa Jepang sejak TK atau SD. Hal tersebut masih terbilang wajar bagi pembelajar Bahasa Jepang yang masih pemula.

Selanjutnya, penyebab kesulitan terbanyak ketiga yang dipilih siswa yaitu karena adanya perbedaan bunyi *ん* (N) dalam Bahasa Jepang yang memang tidak terdapat pada bunyi Bahasa Indonesia. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 12 siswa. Karena siswa SMA masih dalam kategori pemula sebagai pembelajar Bahasa

Jepang, maka banyak dari mereka yang tentunya masih minim pengetahuan mengenai pelafalan Bahasa Jepang, khususnya mengenai konsonan ん (N) yang memiliki banyak perubahan bunyi. Dalam Bahasa Indonesia, tidak terdapat perubahan bunyi seperti Bahasa Jepang. Sehingga hal tersebut membuat siswa merasa kesulitan dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang memiliki konsonan ん (N) karena konsonan ん (N) akan mengalami perubahan bunyi jika bertemu dengan huruf lain seperti huruf “b”, “n”, dan sebagainya. Karena minimnya pengetahuan mengenai konsonan ん (N) itulah yang membuat siswa melakukan *overgeneralization* yang mana konsonan ん (N) dilafalkan “ng” dan “n”. Yang terakhir, penyebab kesulitan keempat yang dipilih siswa yaitu karena bingung dengan cara melafalkannya karena pelafalan berbeda dengan tulisannya. Jumlah siswa yang memilih penyebab kesulitan ini adalah 6 siswa. Dalam ungkapan *konbanwa*, konsonan ん (N) yang bertemu huruf “b” tidak dibaca “n”, tetapi dibaca “m”, sehingga pelafalan yang benar adalah “*kombangwa*”. Demikian juga dengan kata *nihon*, konsonan ん (N) di akhir kata dibaca “ng”, bukan “n”, sehingga pelafalan yang benar adalah “*nihong*”. Perbedaan cara pelafalan dengan tulisan inilah yang membuat siswa menjadi bingung ketika melafalkan ungkapan Bahasa Jepang. Sama halnya dengan Bahasa Inggris, cara melafalkan berbeda dengan tulisan. Namun, dalam Bahasa Jepang tidak terlalu banyak perbedaan cara pelafalan dengan tulisan dibanding Bahasa Inggris.

Berdasarkan penyebab kesulitan yang dialami siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん (N), terdapat solusi agar siswa tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut. Solusi pertama yang dipilih oleh 26 siswa, yaitu lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang. Dengan berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang, siswa akan terbiasa dalam mengucapkan suatu ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang dengan benar. Latihan pelafalan Bahasa Jepang bisa dilakukan dengan individu maupun kelompok bersama teman. Siswa bisa memutar video atau audio contoh pelafalan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang, kemudian siswa menirukan pelafalan yang diucapkan oleh pembicara dalam video atau audio tersebut. Latihan pelafalan bisa dilakukan berulang-ulang supaya semakin meningkatkan kemampuan pelafalan Bahasa Jepang yang benar. Lalu, solusi kedua yang dipilih oleh 13 siswa, yaitu berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang. Untuk latihan mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang, selain dari audio pembelajaran Bahasa Jepang, siswa bisa berlatih mendengarkan dari menonton *anime*, drama Jepang, film Jepang, dan *youtube* orang Jepang. Jika menyempatkan waktu sekitar 1-2 jam untuk berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang, siswa akan terbiasa mendengar pelafalan Bahasa Jepang yang benar dan intonasi yang digunakan. Kemudian, solusi ketiga yang dipilih oleh 9 siswa, yaitu belajar bagaimana cara melafalkan bunyi Bahasa Jepang yang dianggap sulit karena tidak terdapat di bahasa ibu. Siswa bisa belajar mengenai cara pelafalan bunyi Bahasa Jepang melalui *youtube* dan *internet* serta dapat mencoba berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang yang memiliki pelafalan bunyi yang dianggap sulit dan berbeda dengan bahasa ibu.

Dari ke-30 siswa, 13 siswa diantaranya pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya. Kemudian, yang belum pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya ada 17 siswa. Sehingga, 17 siswa yang belum pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut baru saja belajar Bahasa Jepang di kelas 10 SMA. Di antara 13 siswa yang pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut, sebanyak 10 siswa sudah belajar Bahasa Jepang selama kurang dari 1 tahun. Kemudian, 3 siswa sudah belajar Bahasa Jepang selama lebih dari 2 tahun. Siswa yang memilih pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya tersebut belajar dari berbagai media. Dalam angket, siswa yang pernah belajar Bahasa Jepang sebelumnya dapat memilih lebih dari 1 media yang digunakan dalam belajar Bahasa Jepang. Pembelajaran Bahasa Jepang melalui *anime* dan lagu Bahasa Jepang dilakukan oleh 10 siswa. *Anime* dan lagu Bahasa Jepang sangat sering disukai para pembelajar Bahasa Jepang pemula karena akan banyak mendapat kosakata baru dari media tersebut. *Anime* juga terdapat berbagai macam *genre* dan tema cerita, sehingga hal itu juga dapat

memberi pengetahuan bagi yang belajar Bahasa Jepang melalui *anime*. Selain *anime* dan lagu, ada 1 siswa yang belajar Bahasa Jepang melalui film atau drama Jepang. Melalui film atau drama Jepang, pemelajar Bahasa Jepang mendapat pengetahuan baru selain mendapat kosakata dan pola kalimat baru. Kemudian, ada juga siswa yang belajar Bahasa Jepang melalui *youtube* orang Jepang, yaitu ada 3 siswa. Saat ini, banyak akun *youtube* yang berisi konten belajar Bahasa Jepang. Baik itu dari orang Jepang sendiri, maupun non-Jepang. Namun, konten tidak hanya belajar Bahasa Jepang saja, biasanya ada yang memberi pengetahuan baru mengenai budaya Jepang. Yang terakhir, ada 6 siswa yang memilih lain-lain sebagai media belajar Bahasa Jepang. Lain-lain yang dimaksud adalah media seperti buku pembelajaran Bahasa Jepang.

4. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん (N) yang paling sulit dilafalkan menurut siswa kelas X MIPA 4 SMAN 7 Malang adalah *こんばんは (konbanwa)*. Di urutan kedua ada *ごめんなさい (gomen nasai)* dan di urutan ketiga ada *こんにちは (konnichi wa)*. Di lain pihak, penyebab kesulitan siswa dalam melafalkan ungkapan *aisatsu* yang mengandung konsonan ん(N) tersebut diantaranya sudah paham dengan cara membacanya tapi masih ragu ketika melafalkannya; pertama kali belajar Bahasa Jepang, sehingga siswa tidak terbiasa melafalkan Bahasa Jepang karena faktor bahasa ibu yang sangat kental digunakan sehari-hari; adanya perbedaan bunyi ん (N) dalam Bahasa Jepang yang memang tidak terdapat pada bunyi Bahasa Indonesia; dan bingung dengan cara melafalkannya karena pelafalan berbeda dengan tulisannya.

Kemudian, solusi yang digunakan agar tidak kesulitan lagi dalam melafalkan ungkapan tersebut diantaranya lebih banyak berlatih melafalkan ungkapan atau kosakata Bahasa Jepang; berlatih mendengarkan audio kalimat Bahasa Jepang; dan belajar bagaimana cara melafalkan bunyi Bahasa Jepang yang dianggap sulit karena tidak terdapat di bahasa ibu. Perubahan bunyi konsonan ん (N) sering membuat para pembelajar Bahasa Jepang di tingkat pemula kebingungan karena ada bermacam-macam perubahan. Dengan belajar dan berlatih melafalkan ungkapan ataupun kosakata Bahasa Jepang, maka akan semakin berkurang kesalahan dalam ungkapan ataupun kosakata Bahasa Jepang terutama yang mengandung konsonan ん (N). Selain belajar melalui audio pembelajaran Bahasa Jepang dan bertanya kepada guru Bahasa Jepang, siswa juga dapat belajar melalui berbagai media. Contohnya seperti *anime*, film atau drama Jepang, lagu Bahasa Jepang, dan *youtube*.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penelitian ini. Maka, untuk penelitian selanjutnya diharapkan membuat penelitian lebih mendalam karena dalam penelitian ini masih kurang mendalami dalam meneliti bunyi konsonan ん(N). Sedangkan bunyi konsonan ん(N) adalah bunyi khusus, yang mana bunyi ini dipengaruhi oleh bunyi lain yang mengikutinya, sehingga bunyinya akan berbeda karena mengalami perubahan. Penelitian selanjutnya dapat meneliti analisis kesalahan dan penyebab kesulitan melafalkan konsonan ん(N) yang datanya diambil dari rekaman audio melafalkan beberapa kosakata yang mengandung konsonan ん(N), hasil angket dan wawancara dengan responden. Kemudian, karena penelitian ini responden hanya berasal dari 1 kelas dan merupakan kelas 10 SMA, maka diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan responden yang lebih beragam. Bisa juga dari kelas 10-12 SMA supaya data lebih banyak dan hasil lebih objektif. Sumber penelitian yang digunakan sebagai referensi juga perlu ditambah agar semakin menambah penjelasan mengenai konsonan ん (N).

Daftar Pustaka

- [1] A. Hadiyaini, "Analisis Kesalahan Pelafalan Bunyi Bahasa Jepang pada Penutur Bahasa Sunda," Tesis, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014.
- [2] D. Sutedi, "Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang," Bandung: Humaniora Utama Press, 2019.

- [3] D. Pertiwi, "Analisis Kesalahan Pelafalan Konsonan ん pada Mahasiswa Tingkat I Kelas A Angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Universitas Muhammadiyah Yogyakarta," Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 2016.
- [4] M. Ferdiyan, "Analisis Kesalahan *Hatsuon* Bunyi "N" pada Mahasiswa *Nihongo V* Universitas Negeri Jakarta," Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, 2020.
- [5] R. Karima, "Analisis Kemampuan Pembelajaran Bahasa Jepang Dalam Pelafalan Konsonan Nasal N (*Hatsu'on*)," Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, 2014.
- [6] Sudjianto and A. Dahidi, "Pengantar Linguistik Bahasa Jepang," Jakarta: Kesaint Blanc, 2007.